

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS

Selvi Setiawati*, Bambang Wasito Adi, Feri Setyowibowo
Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: selvisetiawati1012@gmail.com

Info Artikel

DOI:
10.20961/bise.
v9i1.70759

Kata kunci:
efikasi diri, intensi
wirausaha, pendidikan
kewirausahaan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS; (2) Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS; (3) Pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS Angkatan 2018-2019 yang berjumlah 168 mahasiswa dengan sampel 118 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah proportionate stratified random sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan angket/kuesioner secara online menggunakan google form. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $36,377 > 3,07$. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi wirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,585 > 1,981$. (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,873 > 1,981$.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yakni manusia muda dan calon intelektual (Sejati dan Prihastuti, 2012). Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dengan Hasil Sensus penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah

penduduk sebesar 270,20 juta jiwa menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengangguran pada tingkat pendidikan sekolah tinggi atau kalangan intelektual pada tahun 2019 sebesar 5,71 persen atau 15,42 juta jiwa menjadi 7,51 persen atau 20,29 juta jiwa. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 1,8 persen atau sebesar 4,86 juta jiwa. Fenomena ini menjadi permasalahan bagi Indonesia. Mahasiswa yang harapannya setelah lulus bisa menempati posisi lapangan kerja yang ada, namun kondisi ini tidak dibarengi dengan meningkatnya jumlah lapangan kerja. Jumlah wirausaha di Indonesia mengalami peningkatan hanya sebesar 1,67% menjadi 3,10% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa berdasarkan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah.

Lukita (2018) Menteri perdagangan menyampaikan bahwa tingkat kewirausahaan Indonesia masih rendah. Indonesia hanya menduduki peringkat 94 dari 137 negara. Salah satu penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan yaitu sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswanya untuk berkembang menjadi seorang wirausahawan. Status wirausahawan masih dianggap sebuah profesi yang memiliki resiko tinggi, perlu waktu lama untuk bisa menjadi berhasil dan sukses. Intensi berwirausaha sangat dibutuhkan untuk mendongkrak jumlah wirausahawan di Indonesia untuk mengurangi pengangguran. Suharti dan Sirine (2011:124), menyampaikan bahwa menumbuhkan jiwa kewirausahawan mahasiswa perguruan tinggi dipercaya memberikan alternatif jalan keluar untuk membentuk para sarjana menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis bisnisnya sendiri, sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran.

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah menambah jumlah lapangan pekerjaan yakni dengan menambah jumlah wirausaha di Indonesia, untuk itu maka intensi/minat menjadi wirausaha perlu ditumbuhkan dalam kalangan mahasiswa.

Minat dapat diartikan sebagai keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan tanpa takut terhadap risiko yang mungkin terjadi (Fu'adi dkk, 2009). Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peran perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak perguruan tinggi bertanggungjawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para mahasiswanya dan memberikan motivasi untuk berani memilih karir sebagai seorang wirausaha. (Ajzen, 2002) menyampaikan Minat merupakan prediktor terbaik bagi wirausaha karena berpengaruh besar terhadap tindakan yang akan dilakukannya sehingga intensi merupakan bagian yang penting dari kehidupan seorang wirausaha. Seperti yang telah dipaparkan dalam theory of planned behavior, bahwa intensi kewirausahaan untuk mengukur cara seseorang merasakan suatu objek sebagai sesuatu hal yang positif atau negatif, serta menguntungkan atau merugikan.

Berdasarkan hasil tracer study Pendidikan Ekonomi FKIP UNS 2021 dengan jumlah mahasiswa 96 menunjukkan bahwa masa tunggu alumni Pendidikan Ekonomi FKIP UNS untuk bekerja dengan rentang waktu 3 bulan sampai 1 tahun, data tersebut menunjukkan bahwa alumni Pendidikan Ekonomi FKIP UNS banyak yang masih menganggur. UNS berupaya dalam mengurangi adanya pengangguran bagi para alumninya yakni dengan dijadikannya mata kuliah kewirausahaan menjadi mata kuliah wajib disetiap program studi. Membangun suatu usaha menjadi syarat wajib untuk lulus mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa berhasil menjalankan usaha mereka dengan baik.

Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam menekan angka pengangguran dengan menetapkan kebijakan yang berpihak pada pengembangan budaya kewirausahaan yang dimulai sejak tahun 1995 dan terus berkembang hingga saat ini (Susilaningsih, 2015). Sejak tahun 2009

Dikti menyediakan skim bagi mahasiswa yang berminat sebagai job creator melalui program mahasiswa wirausaha (PMW). Semua kebijakan tersebut dilaksanakan dalam upaya meningkatkan

kualitas lulusan pendidikan tinggi dengan mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap tanggungjawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan kemandirian dan mengembangkan usaha melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Dikti sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu mata kuliah kewirausahaan (KWU), kuliah kerja usaha (KKU), Magang Kewirausahaan (MKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBKP), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB).

Tognazzo (2017) menyatakan bahwa topik pendidikan kewirausahaan menjadi perhatian penting bagi para pembuat kebijakan, yang telah menargetkan pengajaran kewirausahaan sebagai strategi kunci yang memungkinkan daya saing ekonomi negara, selain itu untuk menjawab atas tantangan yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi terburuk.

Pendidikan kewirausahaan menurut Hoang (2020) digunakan sebagai alat kebijakan yang dianggap efektif dalam meningkatkan intensi berwirausaha seseorang. (Hoang, 2020) berkaitannya dengan intensi kewirausahaan, variable pendidikan kewirausahaan untuk membentuk intensi seseorang dalam berwirausaha. Ambarriyah (2019) menunjukkan bahwa, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian Santi, dkk (2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Oosterbeek et al., (2010), mengemukakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program kewirausahaan / pendidikan kewirausahaan tidak memiliki efek yang seperti diharapkan : efek pada keterampilan kewirausahaan siswa yang dinilai sendiri tidak signifikan dan pengaruhnya terhadap niat berwirausaha bersifat negatif.

Pada penelitian yang dilakukan Nowinski, dkk (2017) menyampaikan bahwa intensi berwirausaha juga dipengaruhi oleh efikasi diri, hasil dari efikasi diri terhadap intensi berwirausaha berpengaruh secara signifikan dan positif. Jaya dan Seminari (2016), menyampaikan bahwa ternyata intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh variabel lain yaitu efikasi diri. Hasil dari penelitian ini adalah efikasi diri berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN di Denpasar. Efikasi menurut Jaya dan Seminari (2016) yaitu kepercayaan (persepsi) seseorang mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santi dan Rahmawati (2017), Sumarsono (2013), Wijaya dan Kuncoro (2015), Khotimah et al., (2017), Puspitaningtyas (2017), Owoseni (2014), Hutasuhut (2017) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara self efficacy terhadap intensi wirasaha mahasiswa.

Pada penelitian sebelumnya yakni menerapkan theory of planned behavior (TPB) dimana teori ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar untuk literatur kewirausahaan dan merupakan model terbaik yang mendukung penelitian intensi berwirausaha. Namun, Lortie dan Castagiovanni (2015) meninjau 42 makalah dan menyimpulkan bahwa ada banyak pertanyaan dan celah yang masih belum terjawab dan tidak terisi dalam penelitian TPB, terlebih bidang pendidikan. Nasr dan Boujelbene (2014) dan Nabi, dkk (2016) telah meninjau 159 makalah dan menyimpulkan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan sangat kurang menggambarkan pedagogis aktual dan ditemukan temuan yang kontradiktif dari penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk meneliti lebih lanjut dan lebih rinci lagi.

Pada penelitian Ambariyah dan Fachrurrozie (2019) menjelaskan hubungan korelasi antar variable pendidikan kewirausahaan, efikasi diri terhadap intensi berwirausaha yaitu secara parsial intensi berwirasaha dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan nilai t hitung sebesar 3,787 dengan

nilai signifikan sebesar (0,000) sedangkan efikasi diri nilai t hitung sebesar 5,415 dengan nilai signifikan sebesar (0,000). Intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri mahasiswa dalam kategori tinggi atau baik. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS.

KAJIAN PUSTAKA

Intensi Berwirausaha

Pengertian Intensi Berwirausaha

Krueger et al., (2000) menyatakan bahwa intensi merupakan komitmen masa depan seseorang terhadap perilaku yang direncanakan. Jika sudah tumbuh intensi dalam pribadi seseorang, maka akan diikuti dengan tindakan untuk melakukan sesuatu, maka kemudian akan timbul keyakinan bahwa ia mampu untuk melakukan tindakan tersebut. Hao Zhao et al., (2010) menyatakan bahwa intensi merupakan permulaan yang penting untuk menjadi seorang pengusaha. Adam and Fayoll (2016) menyatakan, bahwa implementasi intensi itu melibatkan pemikiran tentang perilaku tertentu, istilah intensi kewirausahaan biasanya menjelaskan tentang fase awal untuk mencapai tujuan dari intensi tersebut. Kewirausahaan adalah perilaku yang disengaja atau direncanakan (Krueger et al., 2000). Tahap Awal menjadi seorang wirausaha adalah menunjukkan intensi berwirausaha dari individu tersebut (Bird, 1998). Intensi berwirausaha mendahului perilaku berwirausaha karena intensi awal untuk berwirasuaaha sangat penting untuk mengembangkan perilaku wirausaha.

Usaha

Ajzen & Fishbein (2005) menyebutkan dua hal yang terkait dengan intensi berwirausaha yang dirancang sebagai indikator pengukuran dari intensi kewirausahaan.

1. Behavioral expectations (ekspektasi perilaku) adalah ekpektasi atau harapan pada diri seseorang yang mendorong munculnya perilaku dan timbul ketertarikan atau niat untuk mewujudkannya. Jadi, seseorang yang tertarik pada sesuatu kegiatan makan akan muncul suatu ekspektasi untuk mewujudkannya dalam suatu tindakan atau perilaku.
2. Willingness to perfome a behavior (kemauan untuk melakukan perilaku) yaitu, kemauan seseorang untuk melakukan perilaku yang diukur dengan pertanyaan maupun pernyataan terkait rencana yang telah dilakukan untuk melakukan perilaku tersebut.

Pendidikan Kewirausahaan

Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Kegiatan wirausaha telah dikenal sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di negara maju maupun berkembang, baik di era global maupun era reformasi (Matlay, 2006). Hal ini dikarenakan, kewirausahaan adalah proses yang inovatif dapat memanfaatkan peluang dengan memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan output (Casson, 2003). Menurut Sun et al., (2017) mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan berfokus pada pengembangan pengetahuan, kapasitas, keterampilan, serta sikap dan niat kewirausahaan yang sejalan dengan kebutuhan perekonomian. Levie dan Autio (2008) menyampaikan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sarana yang baik untuk mendorong kewirausahaan. Wibowo dan Pramudana (2016) juga menjelaskan pendidikan

kewirausahaan adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa dan mental berwirausaha melalui lembaga atau institusi pendidikan maupun institusi lain. Alma dan Yanti (2019) menyampaikan tujuan pendidikan kewirausahaan yaitu untuk mengetahui adanya karakteristik usaha dan proses kewirausahaan, dapat membuat rencana usaha dan pengembangannya, serta melihat peluang bisnis dengan konsep kewirausahaan.

Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Chang and Wannamakok (2019), variabel pendidikan kewirausahaan dapat diukur dengan indikator:

1. Peningkatan konsep kewirausahaan, dimana pendidikan kewirausahaan meningkatkan ilmu dan wawasan pada individu di bidang wirausaha.
2. Peningkatan pengetahuan peluang bisnis, dimana individu memiliki kemampuan melihat kesempatan bisnis yang ada disekitarnya kemudian berniat memulai suatu usaha dengan modal dan keterampilan yang dimilikinya.
3. Menumbuhkan dan menstimulasi jiwa kewirausahaan, sehingga keinginan untuk berwirausaha akan tumbuh menjadi lebih kuat setelah individu menempuh pendidikan kewirausahaan, sehingga terdorong untuk memulai sebuah usaha.

Efikasi Diri

Pengertian Efikasi Diri

Bandura dalam Jaya dan Semineri (2016) menyampaikan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk tuntutan situasional yang diberikan. Manda dan Iskandarsyah (2021) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan pekerjaan, dengan kata lain kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Efikasi diri yaitu kepercayaan seseorang mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha.

Indikator Efikasi Diri

Barakat dkk (2014) merumuskan indikator dari berbagai penelitian sebelumnya, terkait efikasi diri kewirausahaan, hasilnya adalah:

1. Innovation (inovasi) mampu menerapkan gagasan-gagasan dan teknik baru dalam berwirausaha maupun dalam pemecahan masalah sosial.
2. Financial value (nilai finansial) mampu memulai, memperhitungkan harga, dan bernegosiasi
3. Teamwork (kerjasama anggota kelompok) mampu bekerja di dalam dan dengan anggota kelompok.
4. Product development (pengembangan produk) memahami dan mampu menerjemahkan kebutuhan pelanggan menjadi suatu produk.
5. Start-up processes (proses memulai usaha).
6. Leadership (kepemimpinan) mampu memotivasi, bernegosiasi, dan merekrut orang lain dan menjadikannya anggota kelompok
7. Creativity (kreativitas) mampu menghasilkan ide-ide baru secara individual maupun bersama anggota lain di dalam kelompok.

Keyakinan self efficacy juga dapat menyimpang dari tindakan karena penilaian diri yang salah. Sumber ketidaksesuaian masalahnya bukanlah pengetahuan diri melainkan faktor-faktor asing yang mendistorsi hubungan antara kepercayaan diri tentang kemampuan dan tindakan. Proses di mana

berbagai faktor ini dapat mendistorsi hubungan fungsional antara kepercayaan diri dan tindakan dan dukungan empiris untuk mereka dianalisis secara luas di tempat lain (Bandura, 1997).

Teori kognitif sosial menganut struktur kasual yang didasarkan pada penyebab timbal balik triadik (Bandura, 1997). Fungsi manusia adalah produk dari interaksi pengaruh intrapersonal, perilaku individu yang terlibat, dan kekuatan lingkungan yang menimpa mereka. Pengaruh intrapersonal, di mana self efficacy adalah konstituen, merupakan bagian dari kondisi yang menentukan dalam interaksi yang dinamis ini, orang memiliki andil dalam membentuk peristiwa dan jalan hidup mereka.

Self efficacy dari teori kognitif sosial membahas asal-usul keyakinan self efficacy, struktur dan sifat fungsionalnya, efeknya yang beragam, proses di mana mereka bekerja, dan bagaimana mengembangkan dan mendaftarkan keyakinan tersebut untuk perubahan pribadi dan sosial (Bandura, 1997). Porsi self efficacy dari teori kognitif sosial membahas asal-usul keyakinan self efficacy, struktur dan sifat fungsionalnya, efeknya yang beragam, proses di mana mereka bekerja, dan bagaimana mengembangkan dan mendaftarkan keyakinan tersebut untuk perubahan pribadi dan sosial (Bandura, 1997).

Keyakinan self efficacy mempengaruhi kualitas fungsi manusia melalui proses kognitif, motivasi, afektif, dan keputusan. Secara khusus, keyakinan orang dalam kemandirian mereka memengaruhi apakah mereka berpikir secara pesimis atau optimis, dengan cara yang mendukung atau melemahkan diri sendiri. Keyakinan self efficacy memengaruhi seberapa baik orang memotivasi diri mereka sendiri dan bertahan dalam menghadapi kesulitan melalui tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, ekspektasi hasil mereka, dan atribusi kausal atas keberhasilan dan kegagalan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pengertian metode kuantitatif adalah salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian (Suharto (2009:3).

Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret angkatan 2018-2019.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 118 siswa yang diambil dengan teknik pengambilan random sampling. Menurut Darmawan (2016: 147) sampel random adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel. Cara pengambilan sampel random yaitu dengan random pitcher pada website. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Data dalam sebuah penelitian mempunyai peran yang penting untuk menentukan hasil atau membuktikan hipotesis dari sebuah penelitian, oleh karena itu suatu instrumen penelitian harus dapat memenuhi syarat kelayakan yaitu valid dan reliabel.

Uji validitas digunakan untuk mengukur data dari sebuah penelitian berkenaan dengan ketepatan sebuah alat ukur terhadap konsep yang akan diukur. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan (X1) sebanyak empat belas (14) pernyataan dinyatakan valid, kemudian Hasil penelitian variabel efikasi diri (X2) sebanyak delapan (8) pernyataan dinyatakan valid, Hasil penelitian variabel intensi berwirausaha (Y) sebanyak sepuluh (10) pernyataan dinyatakan valid, dikarenakan nilai r hitung $>$ r tabel.

Uji Reliabilitas digunakan untuk melihat apakah instrumen dapat diandalkan atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien alpha untuk ketiga variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,6. Berdasarkan hal tersebut, maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Berikut adalah tabel dari hasil pengolahan dengan bantuan SPSS versi 23.

Tabel 1. Hasil Penelitian Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X₁)

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	PK1	0,229	0,181	Valid
2	PK2	0,234	0,181	Valid
3	PK3	0,282	0,181	Valid
4	PK4	0,212	0,181	Valid
5	PK5	0,233	0,181	Valid
6	PK6	0,238	0,181	Valid
7	PK7	0,308	0,181	Valid
8	PK8	0,413	0,181	Valid
9	PK9	0,291	0,181	Valid
10	PK10	0,312	0,181	Valid
11	PK11	0,246	0,181	Valid
12	PK12	0,222	0,181	Valid
13	PK13	0,401	0,181	Valid
14	PK14	0,312	0,181	Valid

Tabel 2. Hasil Penelitian Variabel Efikasi Diri (X₂)

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	ED1	0,381	0,181	Valid
2	ED2	0,380	0,181	Valid
3	ED3	0,317	0,181	Valid
4	ED4	0,309	0,181	Valid
5	ED5	0,371	0,181	Valid
6	ED6	0,343	0,181	Valid
7	ED7	0,349	0,181	Valid
8	ED8	0,372	0,181	Valid

Tabel 3. Hasil Penelitian Variabel Intensi Berwirausaha (Y)

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	IB1	0,401	0,181	Valid
2	IB2	0,448	0,181	Valid
3	IB3	0,366	0,181	Valid
4	IB4	0,298	0,181	Valid
5	IB5	0,434	0,181	Valid
6	IB6	0,402	0,181	Valid
7	IB7	0,399	0,181	Valid
8	IB8	0,391	0,181	Valid

Tabel 4. Hasil Uji Realibilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Koefisien Alpha	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan (X ₁)	0,659	Reliabel
Efikasi Diri (X ₂)	0,662	Reliabel
Intensi Berwirausaha (Y)	0,721	Reliabel

Teknik Analisis data menggunakan analisis data regresi linier sederhana. Menurut Sugiyono (2014:261) regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh satu variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel tidak bebas.

HASIL

Untuk melakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji asumsi klasik agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Ada 4 uji persyaratan analisis yaitu uji Normalitas, uji linieritas, uji Multikolinearitas, dan uji Heterokedastisitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas yang diketahui bahwa data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Melalui uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa data sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki hubungan linier antar variabel. Berdasarkan Hasil uji linearitas variable pendidikan kewirausahaan (X₁) terhadap variable intensi berwirausaha (Y) dilihat dari *deviation for linearity* diketahui hasil signifikansi sebesar 0,332 yang berarti nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variable pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha terdapat hubungan yang linear. Hasil uji linearitas variable efikasi diri (X₂) terhadap variable intensi berwirausaha (Y) dilihat dari *deviation for linearity* menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,526 yang berarti nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variable efikasi diri dan intensi berwirausaha terdapat hubungan yang linear.

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna antara beberapa variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Pada penelitian ini, nilai tolerance kedua variable 0,938 yang berarti > 0,1. Sedangkan nilai VIF kedua variable 1,064 yang artinya < 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa antar variable tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients	Sig
Konstanta	4,917	0,211
Pendidikan Kewirausahaan	0,320	0,000
Efikasi Diri	0,542	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 4,917; nilai koefisien regresi variable pendidikan kewirausahaan sebesar 0,320; dan nilai koefisien regresi variable efikasi diri sebesar 0,542. Berdasarkan hasil tersebut dapat dimasukkan ke dalam model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,917 + 0,320X_1 + 0,542X_2$$

Adapun penjabaran dari persamaan regresi linier berganda di atas sebagai berikut

1. Nilai konstanta sebesar 4,917 menunjukkan bahwa apabila X_1 dan X_2 bernilai nol (0) maka (Y) akan bernilai 4,917. Hal ini berarti apabila variable pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri tidak berpengaruh terhadap variable intensi berwirausaha, maka nilai variable minat menjadi guru hanya sebesar 4,917.
2. Nilai koefisien regresi linier berganda dari variable pendidikan kewirausahaan (X_1) bernilai positif yaitu 0,320. Hal ini dapat diartikan apabila terdapat peningkatan sebesar 1 satuan pada variable pendidikan kewirausahaan, maka akan meningkatkan nilai variable intensi berwirausaha (Y) sebesar 0,320 dengan asumsi variable lainnya bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi linier berganda dari variable efikasi diri (X_2) bernilai positif yaitu 0,542. Hal ini dapat diartikan apabila terdapat peningkatan sebesar 1 satuan pada variable efikasi diri, maka akan meningkatkan nilai variable intensi berwirausaha (Y) sebesar 0,542 dengan asumsi variable lainnya bernilai tetap.

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA		
	F	Sig
Regression	36,377	0,000

Hasil Uji F di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 36,377 dengan nilai signifikansinya 0,000 dan nilai F table dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 3,07. Oleh karena itu, apabila nilai F hitung dibandingkan dengan F table yaitu $36,377 \geq 3,07$ atau $F \text{ hitung} \geq F \text{ table}$ yang berarti H_0 di tolak. Selain menggunakan nilai F hitung, pengambilan keputusan juga dapat menggunakan nilai signifikansi. Berdasarkan hasil di atas maka perbandingan nilai signifikansinya yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak.

Oleh karena itu berdasarkan hasil perhitungan di atas dengan menggunakan 2 dasar pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS Angkatan 2018-2019.

Uji t (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji T Parsial

	t	Sig
Pendidikan Kewirausahaan	4,585	0,000
Efikasi Diri	5,873	0,000

Berdasarkan hasil uji t di atas pada variable pendidikan kewirausahaan dapat diketahui bahwa nilai t hitungnya sebesar 4,585 dan nilai signifikansinya 0,000. Apabila nilai t hitung

dibandingkan dengan nilai t table maka $4,585 > 1,981$ yang berarti H_0 ditolak. Selanjutnya apabila nilai signifikansinya yang dibandingkan maka $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak.

Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS Angkatan 2018-2019.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,625	0,390	0,379	3,243

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa R Square sebesar 0,390 yang berarti nilai R^2 mendekati 0. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variable bebas (pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri) terhadap variable terikat (intensitas berwirausaha). Selain itu angka tersebut juga dapat menjelaskan bahwa 39% intensitas berwirausaha dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri. Sisanya ($100\% - 39\% = 61\%$) dipengaruhi oleh variable lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap intensi berwirausaha

Hasil persamaan regresi linier berganda dari variable di atas adalah $Y = 4,917 + 0,320X_1 + 0,542X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien pendidikan kewirausahaan sebesar 0,320 dan koefisien efikasi diri sebesar 0,542. Koefisien pendidikan kewirausahaan bernilai positif yang berarti setiap terjadi peningkatan pada pendidikan kewirausahaan, maka akan meningkatkan pula nilai intensitas berwirausaha pada mahasiswa. Nilai koefisien efikasi diri bernilai positif yang berarti setiap terjadi peningkatan pada efikasi diri, maka akan meningkatkan pula nilai intensitas berwirausaha pada mahasiswa.

Pengujian hipotesis yang dilakukan nilai F hitung sebesar 36,377 dengan nilai signifikansinya 0,000 hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensitas berwirausaha pada mahasiswa secara bersama-sama.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensitas Berwirausaha

Koefisien pendidikan kewirausahaan bernilai positif yang berarti setiap terjadi peningkatan pada pendidikan kewirausahaan, maka akan meningkatkan pula nilai intensitas berwirausaha pada mahasiswa. Pengujian pada variable pendidikan kewirausahaan terhadap intensitas berwirausaha berpengaruh positif dan hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Liu, *et al.*, (2019) berpendapat pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensitas berwirausaha mahasiswa. Niat berwirausaha ditentukan oleh sikap individu dan sikap norma subyektif, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Meskipun pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh perguruan tinggi merupakan sumber utama pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas kewirausahaan individu dan merupakan faktor kunci keberhasilan kewirausahaan.

Wang *et al.*, (2019) berpendapat pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri. Niat kewirausahaan dapat memprediksi perilaku kewirausahaan secara

efektif, niat kewirausahaan adalah keadaan psikologis subyektif yang secara efektif menilai perilaku kewirausahaan, dan itu adalah kesadaran individu untuk menaruh semua perhatian serta kemampuan mereka pada tugas tertentu, dan kemudian menunjukkan bahwa ide wirausaha hanya dapat diwujudkan melalui niat berwirausaha.

Bandura (1986) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian diri atas kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, tidak menekankan pada keterampilan yang dimiliki individu, melainkan penilaian diri individu atas kemampuan menggunakan keterampilan tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Pilihan karir akan menghasilkan perbedaan sikap dan niat pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* kewirausahaan dan memainkan peran penting dalam merangsang niat kewirausahaan mahasiswa.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha

Koefisien efikasi diri bernilai positif yang berarti setiap terjadi peningkatan pada efikasi diri, maka akan meningkatkan pula nilai intensi berwirausaha pada mahasiswa. Pengujian pada variabel efikasi diri terhadap intensi berwirausaha berpengaruh positif dan hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pihie (2013) berpendapat efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. *Self-efficacy* mempengaruhi kualitas fungsi manusia melalui proses kognitif, motivasi, afektif, dan keputusan. Secara khusus, keyakinan orang dalam kemandirian mereka memengaruhi apakah mereka berpikir secara pesimis atau optimis, dengan cara yang mendukung atau melemahkan diri sendiri. Keyakinan *self efficacy* memengaruhi seberapa baik orang memotivasi diri mereka sendiri dan bertahan dalam menghadapi kesulitan melalui tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, ekspektasi hasil mereka, dan atribusi kausal atas keberhasilan dan kegagalan mereka.

Hoang (2021) berpendapat efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Kewirausahaan juga dilihat sebagai proses inovasi dan kreativitas, yang memainkan peran penting dalam menghasilkan layanan dan produk baru, meningkatkan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja. *Self efficacy* kewirausahaan sebagai prediktor terbaik untuk menyelidiki niat dan kesuksesan kewirausahaan seseorang. *Self efficacy* kewirausahaan dapat memoderasi hubungan antara sikap terhadap kewirausahaan, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat kewirausahaan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat menampilkan kemampuan yang lebih tinggi untuk mengejar dan mencapai tujuannya.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap efikasi diri, Pendidikan Kewirausahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, efikasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2018- 2019.

Implikasi

1. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2018-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan

kewirausahaan yang mahasiswa terima akan semakin meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa, sebaliknya apabila semakin rendah pendidikan kewirausahaan yang mahasiswa terima maka intensi berwirausaha mahasiswa akan semakin rendah juga.

2. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2018-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri berwirausaha mahasiswa semakin tinggi pula intensi berwirausaha mahasiswa, sebaliknya apabila efikasi diri berwirausaha mahasiswa rendah maka intensi berwirausaha mahasiswa akan semakin rendah juga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah pendidikan kewirausahaan adalah syarat yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk mengembangkan niat berwirausaha kecuali dipadukan dengan efikasi diri. Self efficacy memiliki efek mediasi yang kuat antara pendidikan kewirausahaan dan niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Niat berwirausaha mahasiswa dipengaruhi secara langsung oleh efikasi diri mahasiswa dan secara tidak langsung oleh pendidikan kewirausahaan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan intensi kewirausahaan mahasiswa apabila dimediasi oleh efikasi diri. Dengan kata lain dapat dinyatakan sebagai berikut: agar termotivasi untuk bertindak, wirausahawan potensial harus menganggap diri mereka mampu dan diperlengkapi secara psikologis untuk berfungsi.

REFERENSI

- Adam, A.-F., Fayolle, A., 2016. Can implementation intention help to bridge the intention– behaviour gap in the entrepreneurial process? An experimental approach. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation* 17, 80–88. <https://doi.org/10.1177/1465750316648569>
- Ajzen, I., 2002. Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior 1. *Journal of Applied Social Psychology* 32, 665–683. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- Ajzen, I., Fishbein, M., 2004. *The Influence of Attitudes on Behavior* 50.
- Ambarriyah, Siti Bekti. 2019. Efek Efikasi Diri Pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, dan Kecerdasan Adversitas terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*. Vol.8, No.3, Hal. 1045-1060
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall.
- Chang, Y.-Y., Wannamakok, W., 2019. Understanding Social Entrepreneurial Intentions: Entrepreneurship Education, Academic Major, and Planned Behaviors, in: 2019 Portland International Conference on Management of Engineering and Technology (PICMET). Presented at the 2019 Portland International Conference on Management of Engineering and Technology (PICMET), IEEE, Portland, OR, USA, pp. 1–11. <https://doi.org/10.23919/PICMET.2019.8893704>
- Fu'adi, Fadli, I., Eko, B., & Murdani. (2009). Hubungan Minat Berwirausaha Dengan Prestasi Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2008/2009. *Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Semarang*. 9 (2),92-98.
- Hoang, G., Le, T.T.T., Tran, A.K.T., Du, T., 2020. Entrepreneurship education and entrepreneurial intentions of university students in Vietnam: the mediating roles of self- efficacy and learning

- orientation. *ET* 63, 115–133. <https://doi.org/10.1108/ET-05-2020-0142>
- Krueger, N.F., Reilly, M.D., Carsrud, A.L., 2000. Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing* 15, 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Nabi, G., Linan, F., Krueger, N., Fayolle, A., dan Walmsley, A. (2016), "The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda", *Academy of Management Learning & Education*, p. amle.2015.0026.
- Nasr, K. B. and Boujelbene, Y. (2014), "Assessing the impact of entrepreneurship education", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 109, pp. 712-715.
- Oosterbeek, H., van Praag, M., Ijsselstein, A., 2010. The impact of entrepreneurship education on entrepreneurship skills and motivation. *European Economic Review* 54, 442–454. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.08.002>
- Santi, N., Hamzah, A., & Rahmawati, T. (2017). Pengaruh Efikasi Diri , Norma Subjektif , Sikap Berperilaku , dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal iIspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 63-74. Kuningan: Universitas Kuningan.
- Sun, H., Lo, C.T., Liang, B., Wong, Y.L.B., 2017. The impact of entrepreneurial education on entrepreneurial intention of engineering students in Hong Kong. *MD* 55, 1371–1393. <https://doi.org/10.1108/MD-06-2016-0392>
- Suhartini, Y. (2011). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta). *AKMENIKA UPY*. 9(10), 44-47.
- Tognazzo, A., Gianecchini, M., Gubitta, P., 2017. Educational Context and Entrepreneurial Intentions of University Students: An Italian Study, in: Jones, P., Maas, G., Pittaway, L. (Eds.), *Contemporary Issues in Entrepreneurship Research*. Emerald Publishing Limited, pp. 47–74. <https://doi.org/10.1108/S2040-724620170000007008>